

**ANALISIS PENYEDIAAN SARANA DAN PRASARANA  
SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN KEBAKKRAMAT  
TAHUN 1998 DAN TAHUN 2007**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



**NUR FAIZIN**  
**E 100 030 028**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perencanaan pembangunan pada suatu wilayah akan semakin dibutuhkan seiring dengan meningkatnya pembangunan yang dilaksanakan dalam penyediaan sarana dan prasarana kota. Adanya perkembangan sarana dan prasarana banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain geografis wilayah, sumberdaya atau potensi alamnya, kebijakan pemerintah, investasi baik lokal maupun asing, komunikasi, transportasi dan perkembangan sarana dan prasarana (Suparno, 2005).

Suatu wilayah yang mengalami proses perkembangan pasti akan terjadi perubahan. Perubahan ini dapat terjadi yang semula hanya merupakan suatu pedesaan setelah terjadi perkembangan akan berubah menjadi perkotaan. Sebagai salah satu konsekuensi dari adanya perkembangan perkotaan ini, maka perencanaan pengembangan kota harus menjadi program utama. Perencanaan sangat berfungsi dalam mengarahkan jalannya roda pembangunan agar dapat mencapai sasaran yang di inginkan, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Perkembangan yang tidak dilandasi dengan perencanaan yang matang akan dapat menimbulkan berbagai masalah antara lain tentang pembuangan air limbah, ketersediaan air bersih dan lain-lain.

Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengelola proses perubahan yang terjadi dalam wilayah tersebut. Untuk mencapai suatu keimbangan lingkungan yang baik dalam wilayah diperlukan penataan kembali terhadap pemanfaatan ruang yang ada atau diadakan *monitoring* dan evaluasi berkala secara disiplin terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi (Nursid Sumaatmadja, 1988).

Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan harus diarahkan pada pembangunan yang bersifat keruangan. Tujuannya adalah memajukan sistem-sistem pusat pelayanan yang mengkaitkan aktifitas masyarakat di bidang sosial

ekonomi. Sistem keruangan diharapkan dapat meneruskan pertumbuhan ekonomi untuk menambah barang dan jasa (ESCAP, dalam Huisman 1987).

Proses perkembangan wilayah menyebabkan arus urbanisasi yang banyak menimbulkan masalah. Pengaruh dari terjadinya urbanisasi adalah kota-kota mengalami perkembangan yang meningkat yang ditandai dengan tingginya pertumbuhan penduduk, pesatnya perkembangan kota dan meningkatnya perkembangan ekonomi yang ditandai dengan konsentrasi berbagai macam kegiatan industri, jasa-jasa modern dan perdagangan berskala besar dan gejala yang paling menarik adalah kecenderungan tingkat urbanisasi yang semakin besar (Tadjuddin Noer Effendi, 1995).

Urbanisasi secara umum merupakan suatu proses pergerakan penduduk dan segala aktivitasnya dari sektor tradisional ke sektor perkotaan. Adanya arus urbanisasi yang cepat juga akan memperburuk tingkat pelayanan wilayah, karena pada umumnya di negara berkembang hal ini disebabkan adanya kesulitan dalam mencukupi sarana dan prasarana wilayah yang disebabkan tidak seimbangnya antara kebutuhan dengan fasilitas yang tersedia.

Fenomena ketimpangan antara kebutuhan dengan fasilitas yang tersedia juga terjadi di Kecamatan Kebakkramat yang mengalami perkembangan wilayah. Kecamatan Kebakkramat merupakan salah satu Kecamatan dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar yang berbatasan dengan Kabupaten Sragen disebelah utara, Kecamatan Gondangrejo disebelah barat, Kecamatan Jaten disebelah selatan dan Kecamatan Tasikmadu disebelah timur dengan ketinggian rata-rata 108 m di atas permukaan laut. Kecamatan Kebakkramat yang dilalui jalur transportasi antara Surakarta – Sragen – Jawa timur yang sangat lancar menyebabkan masyarakat lebih memilih kawasan ini sebagai pusat kegiatan baik dalam kegiatan perekonomian, sosial maupun industrialisasi. Selain itu kawasan Kebakkramat merupakan kawasan pinggiran kota dan dekat dengan pusat kota Surakarta.

Adanya perkembangan Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat dari pergeseran penggunaan lahan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dengan tumbuhnya pemukiman dan kawasan industri sebagai akibat dari

pertambahan penduduk yang tinggi. Adapun jumlah perkembangan dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat dalam Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Penduduk dan kepadatan Penduduk Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 1998 dan Tahun 2007

Desa	Luas wilayah (km <sup>2</sup> )	Tahun 1998		Tahun 2007	
		Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Kemiri	3,91	5.034	1287	8.473	2167
Nangsri	2,52	5.168	2050	5.690	2257
Macanan	2,80	4.647	1659	5.120	1828
Alastuwo	4,12	5.764	1399	6.375	1547
Banjarharjo	3,08	3.588	1164	4.002	1299
Malanggaten	3,35	4.271	1274	4.773	1424
Kaliwuluh	7,32	7.615	1040	8.459	1155
Pulosari	3,15	4.453	1413	5.082	1613
Kebak	3,78	4.334	1146	4.862	1286
Waru	3,43	5.090	1483	5.900	1720
Jumlah	<b>36,46</b>	<b>49.964</b>	<b>1.391</b>	<b>58.736</b>	<b>1.629</b>

Sumber : Kecamatan Kebakkramat Dalam Angka Tahun 1998 dan Tahun 2007

Jumlah penduduk Kecamatan Kebakkramat selama tahun 1998 sampai pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 8.772 jiwa. Dengan kepadatan penduduk pada tahun 1996 adalah 1.391,5 jiwa/km<sup>2</sup> menjadi 1.629 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2007. Adanya pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan penduduk. Penyediaan sarana prasarana pemenuhan kebutuhan ekonomi diperlukan terutama untuk mendukung peningkatan atau pertumbuhan ekonomi wilayah karena secara langsung dan tidak langsung penyediaan sarana dan prasarana berkaitan pada keadaan sosial masyarakat, sehingga diharapkan penyediaan fasilitas tersebut secara layak mampu meningkatkan kebutuhan hidup. Pertambahan jumlah penduduk tersebut akan berdampak pada penggunaan lahan di Kecamatan kebakkramat. Adapun luas penggunaan lahan di Kecamatan Kebakkramat tahun 1998 dan tahun 2007 dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Kebakramat Tahun 1998 dan Tahun 2007.

Desa	Luas wilayah (Ha)	Tanah sawah (Ha)					Tanah kering (Ha)				Lain-lain (Ha)
		Irigasi teknis	Irigasi ½ teknis	Sederhana	Tadah hujan	Jumlah	Bangunan/pekarangan	Tegalan/kebun	Padang gembala	Tambak/kolam	
Kemiri	390,80	195,540	-	-	-	195,540	170,970	11,770	2,630	0,500	9,570
Nangsri	252,000	154,150	-	-	-	154,150	82,390	-	-	0,160	14,860
Macanan	280,280	198,500	-	-	1,280	198,500	58,920	2,020	-	-	19,560
Alastuwo	412,330	162,320	40,300	21,950	3,750	228,32	141,200	37,810	0,050	-	4,950
Banjarharjo	307,500	-	162,040	25,000	14,300	201,340	67,910	33,650	0,450	0,500	3,650
Malangaten	334,630	77,160	110,690	42,000	4,000	233,85	86,330	10,970	-	0,010	3,470
Kaliwuluh	731,720	260,420	11,250	-	55,310	326,98	282,990	103,250	0,400	-	18,100
Pulosari	314,880	177,100	-	-	-	177,100	103,990	18,040	0,500	1,500	13,750
Kebak	278,120	169,320	-	-	-	169,320	81,360	3,480	0,500	-	23,460
Waru	343,200	248,150	6,130	-	-	254,28	72,490	11,110	-	-	5,320
Jumlah 2007	<b>3.645,640</b>	<b>1.642,660</b>	<b>330,410</b>	<b>88,950</b>	<b>78,640</b>	<b>2.140,660</b>	<b>1.148,550</b>	<b>232,100</b>	<b>4,970</b>	<b>2,670</b>	<b>116,690</b>
Jumlah 1998	<b>3.645,640</b>	<b>1.669,770</b>	<b>378,840</b>	<b>115,370</b>	<b>125,930</b>	<b>2.289,920</b>	<b>999,970</b>	<b>234,490</b>	<b>1,900</b>	<b>2,670</b>	<b>116,690</b>

Sumber : Kec. Kebakramat Dalam Angka Tahun 1998 dan Tahun 2007

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa untuk penggunaan lahan sawah pada tahun 1998 seluas 2.289,920 Ha dan pada tahun 2007 menjadi 2140,660 Ha sehingga terjadi pengurangan lahan sawah sebesar 149,26 Ha, hal ini terjadi karena banyaknya lahan pertanian yang dijadikan sebagai pemukiman sebagai dampak adanya penambahan penduduk yang ada di Kecamatan Kebakkramat. Faktor penyebab adanya perkembangan wilayah Kecamatan Kebakkramat selain letaknya yang dilalui jalur transportasi antara Surakarta – Sragen – Jawa timur juga merupakan kawasan pinggiran kota dan dekat dengan pusat kota Surakarta.

Terjadinya perubahan penggunaan lahan dari tahun 1998 sampai tahun 2007 di Kecamatan Kebakkramat akan diikuti dengan penambahan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi. Adapun jumlah fasilitas sosial ekonomi di Kecamatan Kebakkramat tahun 1998 dan tahun 2007 dapat dilihat dalam Tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3 Jumlah Fasilitas Sosial Ekonomi di Kecamatan Kebakkramat Tahun 1998 dan Tahun 2007

<b>Jenis Fasilitas</b>	<b>Tahun 1998</b>	<b>Tahun 2007</b>	<b>Besar Perubahan</b>
<b>Pendidikan :</b>			
SD	32 buah	34 buah	2 buah
SMP	7 buah	8 buah	1 buah
SMA	1 buah	3 buah	2 buah
<b>Kesehatan :</b>			
Rumah sakit	-	1 buah	1 buah
Rumah bersalin	-	6 buah	6 buah
Puskesmas	2 buah	2 buah	-
Posyandu	53 buah	58 buah	5 buah
<b>Tempat Ibadah :</b>			
Masjid	79 buah	132 buah	53 buah
Langgar	43 buah	42 buah	-1 buah
Gereja	9 buah	10 buah	1 buah
<b>Perekonomian :</b>			
Pasar	3 buah	3 buah	-
Warung kelontong	126 buah	415 buah	289 buah

Sumber : Kecamatan Kebakkramat Dalam Angka Tahun 1997 dan Tahun 2006

Dari Tabel 1.3 dapat diketahui adanya penambahan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Kebakkramat antara tahun 1998 dan tahun 2007. Dimana penambahan sarana dan prasarana tersebut dapat memberikan gambaran tentang perkembangan Kecamatan Kebakkramat. Perkembangan wilayah tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu daerah, akan tetapi disisi lain adanya perkembangan wilayah harus diimbangi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Adanya perbedaan perkembangan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk untuk setiap desa yang ada di kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar serta adanya penambahan sarana dan prasarana sosial yang tersedia dari tahun 1998 dan tahun 2007, maka penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **"ANALISIS PENYEDIAAN SARANA DAN PRASARANA SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN KEBAKKRAMAT TAHUN 1998 DAN TAHUN 2007"**

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Dengan melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi daerah penelitian adalah:

1. Bagaimana ketersediaan dari sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Kebakkramat ?
2. Bagaimana potensi sumber daya wilayah pada setiap desa di Kecamatan Kebakkramat?
3. Bagaimana tingkat daya layan dari sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Kebakkramat atas dasar lokasi/agihan keruangan ?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Kebakkramat.
2. Mengetahui potensi sumber daya wilayah pada setiap desa di Kecamatan Kebakkramat.

3. Mengetahui tingkat daya layan sarana dan prasarana sosial ekonomi secara keruangan di Kecamatan Kebakkramat.

#### **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah di Kecamatan Kebakkramat dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana wilayah
2. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program kesarjanaan S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

#### **1.5 TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN SEBELUMNYA**

##### **1.5.1 Telaah Pustaka**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal dari gejala-gejala muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan analisis, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984). Menurut Bintarto (1977) ada 3 hal dalam mempelajari obyek formal geografi yaitu :

1. Pola dan sebaran gejala tertentu di muka bumi.
2. Keterkaitan hubungan atau gejala
3. Perubahan atau perkembangan yang ada.

Dalam geografi terpadu (*integrated geography*) untuk mendekati atau menghanpiri masalah dalam geografi menggunakan bermacam pendekatan yaitu pendekatan analisa keruangan, analisa ekologi dan analisa kompleks wilayah. Dalam pendekatan ini perpaduan elemen geografi merupakan ciri khas sehingga biasa disebut dengan geografi terpadu, (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Pendekatan keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Selain itu pendekatan keruangan harus memperhatikan penyebaran penggunaan ruang yang ada dan penyediaan ruang yang ada digunakan berbagai kegunaan yang direncanakan.



Menurut Bintarto (1983), analisa keruangan merupakan salah satu ciri geografi dan berhubungan dengan unsur-unsur berikut :

1. Jarak, baik jarak absolute maupun relative atau jarak sosial
2. Situs dan situasi yang di dalamnya banyak berhubungan dengan fungsi atau wilayah.
3. Aksesibilitas yang erat kaitannya dengan topografi yang di miliki oleh suatu tertentu termasuk penduduk yang bermukim di dalamnya, suatu daerah yang memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi cenderung memilikitingkat kemajuan yang lebih baik di banding desa yang memiliki aksesibilitas yang rendah.
4. Keterkaitan atau konektifitas yang besar kecilnya banyak menentukan hubungan fungsional antara beberapa tempat.
5. Pola atau pattern, yaitu perulangan fenomena tertentu dalam lingkup geosfer.

Adanya unsur-unsur tersebut diatas menimbulkan suatu gejala atau interaksi antara wilayah maju (Kota) dengan wilayah yang mengalami perubahan (Desa). Wilayah tidak hanya merupakan suatu sistem fungsional yang berbeda satu sama lain tetapi merupakan jaringan sosial ekonomi maupun interaksi fisikal. Sistem jaringan ini terbentuk oleh adanya pergerakan timbal balik yang merupakan kontak antar wilayah dimana titik pandangnya diletakkan pada ketergantungan antar wilayah (Rondinelli, 1985). Tiga syarat utama terjadinya interaksi keruangan menurut Ullman (1978) adalah sebagai berikut :

1. *Complementary* (saling melengkapi) ; terjadi apabila ada perbedaan sumber daya alam dan budaya antar daerah satu dengan yang lainnya sehingga kedua daerah tersebut terjadi interaksi suplai dan penawaran
2. *Intervening Opportunit*, yaitu peluang atau kesempatan yang memberikan penawaran yang lebih baik karena adanya keuntungan faktor jarak wilayah yang berinteraksi.
3. *Transferability* atau faktor jarak dimana interaksi akan terjadi apabila wilayah penawaran dan permintaan tidak terlampau jauh. Jika jarak

antar wilayah terlalu jauh maka yang akan terjadi adalah substitusi barang.

Menurut Cristaller (dalam Daljoeni, 1997) teori *central place* mempunyai dua persyaratan :

1. Jumlah penduduk minimum yang dapat memberikan keuntungan pada kegiatan sosial ekonomi.
2. Jarak minimum toleransi orang bergerak untuk mencapai harapan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan konsep Cristaller, suatu tempat sentral memiliki batas-batas pengaruh yang merupakan tingkatan komplementari (*complementary region*) terhadap tempat sentral tersebut. Wilayah komplementer ini adalah daerah yang dilayani oleh tempat sentral. Lingkaran batas yang ada pada kawasan pengaruh tempat sentral dibedakan kedalam ambang batas penduduk (*population treshold*).

Penyediaan sarana dan prasarana pembangunan dalam perkembangan wilayah sangat diperlukan terutama untuk mendukung peningkatan atau pertumbuhan ekonomi wilayah karena baik secara langsung maupun tidak langsung penyediaan sarana dan prasarana tersebut berkaitan dengan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat, sehingga diharapkan penyediaan fasilitas tersebut secara layak mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut dimaksudkan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan pelayanan penduduk pedesaan dan untuk pengaturan desa dan kota sebagai bentuk sistem pusat dengan daerah belakangnya (*hinterland*) secara efisien sesuai dengan fungsinya serta peningkatan mobilitas penduduk untuk memperoleh fasilitas jasa dan kesempatan sosial ekonomi.

Bintarto (1983) mengemukakan bahwa hubungan keterkaitan antar wilayah dapat berupa keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, keterkaitan administrasi dan organisasi. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan sarana dan prasarana dalam suatu wilayah serta wilayah lain disekitarnya. Sarana dan prasarana ini dapat berupa fasilitas pelayanan bagi penduduk di wilayah setempat dan sekitarnya.

Pada penyediaan sarana dan prasarana terdapat kesulitan, hal ini ditimbulkan beberapa faktor. *Pertama*, adalah keterbatasan dana. *Kedua*, standar kelayakan penduduk disamping juga memperkecil kesenjangan antara permintaan dan penyediaan. *Ketiga*, kenaikan permintaan sebagai akibat meningkatnya kegiatan ekonomi. *Keempat*, banyak fasilitas pelayanan yang memerlukan peningkatan kualitas (Susiarti, 1998). Pembangunan fasilitas dimaksud untuk peningkatan kebutuhan pelayanan penduduk pedesaan dan pengaturan kota dan desa secara efisien sesuai dengan fungsinya serta peningkatan mobilitas penduduk untuk memperoleh fasilitas, jasa dan kesempatan sosial ekonomi (Tjahyati, 1982).

Conyers (1982) mengelompokkan fasilitas pelayanan atas dasar pendiriannya menjadi dua kelompok yaitu : *Pertama*, pelayanan yang merupakan kebijakan pemerintah (*policy function*) kelompok ini dicantumkan dalam pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan dan sebagainya. *Kedua*, pelayanan yang berasal dari non pemerintah (*non policy function*) kategori kedua ini dapat ditunjukkan oleh misalnya pertokoan, peribadatan dan sebagainya.

Perkembangan dan pertumbuhan sarana dan prasarana sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai macam faktor perubahan yang menyangkut segi sosial, ekonomi, kultural dan politik (Djoko Sujarto dalam Yuniarti, 1997). Pertumbuhan jumlah penduduk kota menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan pelayanan kebutuhan berbagai sarana dan prasarana seperti perumahan, pusat perbelanjaan, kesehatan, pendidikan, angkutan kota dan fasilitas umum lainnya.

### **1.5.2 Penelitian Sebelumnya**

Iwan Setiawan (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Wilayah Perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah Kabupaten Ngawi*” adapun tujuan dari penelitian ini adalah : mengetahui potensi sumber daya wilayah, mengetahui tingkat ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi dan mengetahui kondisi daya layan dan persebaran secara keruangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dan observasi. Data yang digunakan adalah data

sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa-desanya yang termasuk dalam potensi tinggi adalah Sine, Kuniran dan Kedungharjo. Potensi sedang adalah Desa Mantingan, Tambalboyo, Pakel, Ketanggung, Pocol, Wonosari, Pitu dan Domplengan. Potensi rendah adalah Desa Kariyan, Gembol, Parikan, Jatimulyo, Cantel, Selopuro dan Papringan. Pada tiap Desa perbatasan terdapat perbedaan ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi dan infrastruktur sesuai dengan potensinya. Sarana dan prasarana yang memiliki tingkat daya layan rendah adalah sarana perdagangan dan sarana olahraga, sedangkan sarana yang memiliki tingkat daya layantinggi adalah sarana pendidikan dan kesehatan.

Suparno (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Terhadap Penyediaan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*” adapun tujuan dari penelitian ini adalah : mengetahui hubungan antara perkembangan kebutuhan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Grogol dengan penyediaannya. Mengetahui pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah : perkembangan kebutuhan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Grogol sudah sesuai dengan penyediaannya, pemanfaatan sarana dan prasarana yang paling tinggi adalah sarana pendidikan dan kesehatan sedangkan sarana yang paling rendah pemanfaatannya adalah sarana perdagangan.

Untuk memperjelas perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel perbandingan penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.4 Perbandingan Antar Penelitian

No	Penyusun / Tahun	Iwan Setiawan (2004)	Suparno (2004)	Nur Faizin (2010)
1	Judul	Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Wilayah Perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah Kabupaten Ngawi	Analisis Terhadap Penyediaan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo	Analisis Penyediaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Kecamatan Kebakkramat Tahun 1998 Dan Tahun 2007
2	Tujuan	Mengetahui potensi sumber daya wilayah, Mengetahui tingkat ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi dan Mengetahui kondisi daya layan dan persebaran secara keruangan	Mengetahui hubungan antara perkembangan kebutuhan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Grogol dengan penyediaannya. Mengetahui pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada	Mengetahui potensi sumber daya wilayah pada setiap desa di Kecamatan Kebakkramat.  Mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Kebakkramat.  Mengetahui tingkat daya layan sarana dan prasarana sosial ekonomi secara keruangan di Kecamatan Kebakkramat.
3	Metode	Analisis data sekunder dan observasi	Analisis data sekunder dan observasi	Analisis data sekunder dan observasi
4	Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
5	Hasil	Desa-desa yang termasuk dalam potensi tinggi adalah Sine, Kuniran dan Kedungharjo. Potensi sedang adalah Desa Mantingan, Tambalboyo, Pakel, Ketanggung, Pocol, Wonosari, Pitu dan Domplengan. Potensi rendah adalah Desa Kariyan, Gembol, Parikan, Jatimulyo, Cantel, Selopuro dan Papringan. Pada tiap Desa perbatasan terdapat perbedaan ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi dan infrastruktur sesuai dengan potensinya. Sarana dan prasarana yang memiliki tingkat daya layan rendah adalah sarana perdagangan dan sarana olahraga, sedangkan sarana yang memiliki tingkat daya layantinggi adalah sarana pendidikan dan kesehatan.	Perkembangan kebutuhan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Grogol sudah sesuai dengan penyediaannya, pemanfaatan sarana dan prasarana yang paling tinggi adalah sarana pendidikan dan kesehatan sedangkan sarana yang paling rendah pemanfaatannya adalah sarana perdagangan.	Rendahnya ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi antar wilayah desa menurut potensi wilayahnya.  Di daerah penelitian terdapat perbedaan potensi sumber daya wilayah antar lokasi wilayah-wilayah desa.  Besar potensi sumber daya wilayah tidak mempengaruhi besar tingkat daya layan dari sarana dan prasarana sosial ekonomi atas dasar agihan keruangan.

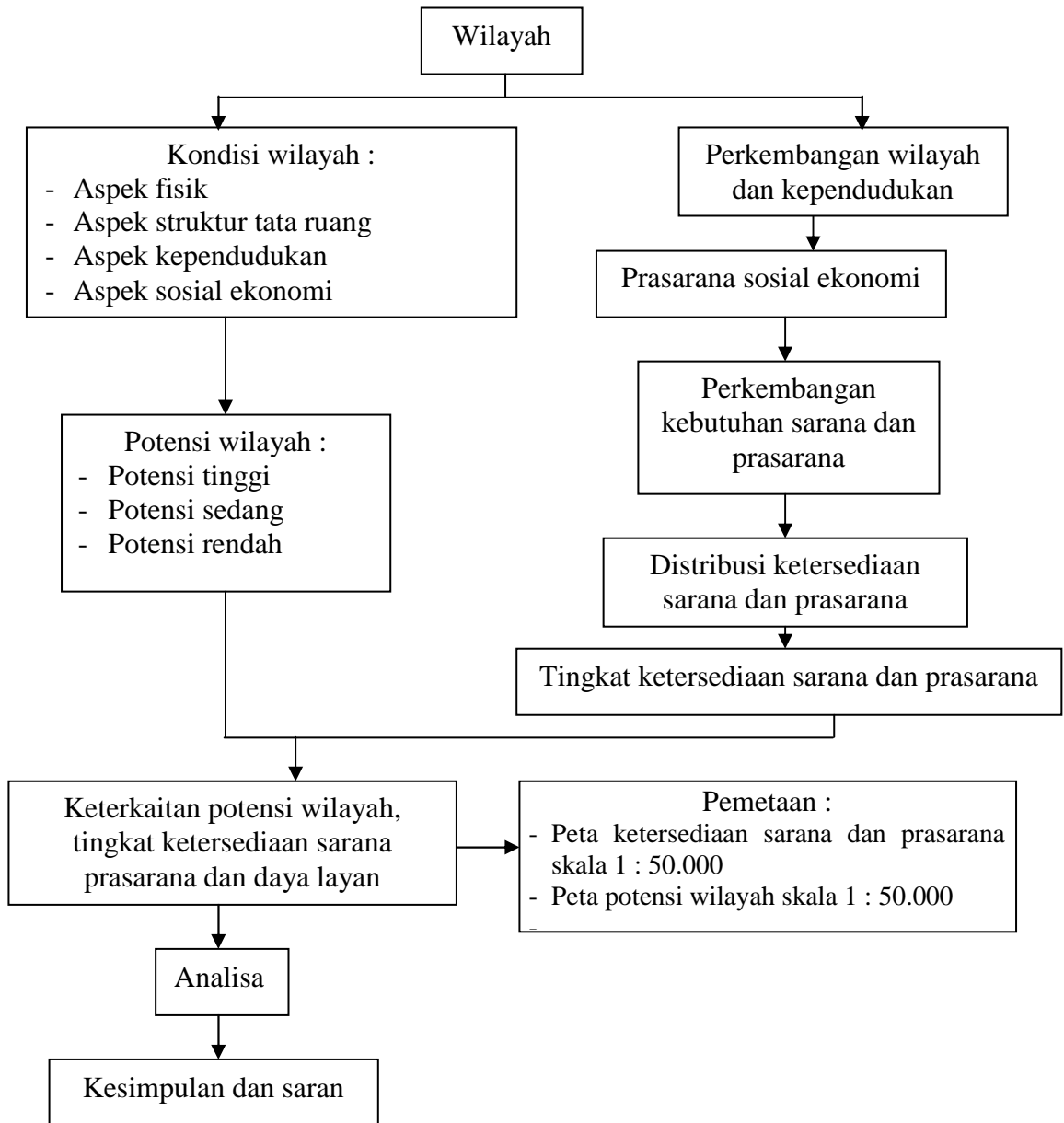
## **1.6 KERANGKA PEMIKIRAN**

Perkembangan wilayah kecamatan Kebakkramat merupakan pelaksanaan dari kebijakan pemerintah Kabupaten Karanganyar yang sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, non fisik dan kependudukan yang ada di Kecamatan Kebakkramat. Aspek fisik yang berpengaruh meliputi perubahan penggunaan lahan, pola jaringan jalan serta morfologi permukiman. Sedangkan aspek non fisik meliputi ketersediaan sarana dan prasarana wilayah dan aspek kependudukan meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, persebaran penduduk dan komposisi penduduk.

Ketersediaan sarana dan prasarana wilayah yang sekaligus menjadi dasar dalam peningkatan pembangunan sangat dipengaruhi aspek fisik dan kependudukan. Dengan meningkatnya jumlah, kepadatan, persebaran dan komposisi penduduk maka peningkatan sarana dan prasarana mutlak diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan. Peningkatan sarana dan prasarana wilayah berdasarkan pada kebijakan pengembangan wilayah yang telah ditetapkan dengan mendasar pada rasio ketersediaan sarana dan prasarana dengan jumlah penduduk dalam penelitian ini tidak semua sarana dan prasarana sosial ekonomi diteliti. Sarana dan prasarana sosial yang diteliti adalah pendidikan, meliputi SD, SLTP, dan SLTA, kesehatan, meliputi jumlah Puskesmas dan peribadatan meliputi jumlah masjid. Sedangkan sarana prasarana ekonomi yang diteliti meliputi jumlah pasar dan jumlah toko.

Suatu wilayah akan terpacu apabila sarana dan prasarana sosial ekonomi wilayah sesuai dengan daya layan dan berkaitan erat dengan usaha mengoptimalkan potensi wilayah. Dengan adanya pengembangan sarana dan prasarana sosial ekonomi diharapkan mampu memacu kegiatan ekonomi lainnya yang berbasis potensi wilayah, dengan demikian pertumbuhan wilayah akan menjadi lebih baik.

Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian



Sumber : Penulis, 2010

## **1.7 HIPOTESA PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan penelitian serta berdasarkan pada masalah yang ada maka terdapat beberapa hipotesis yaitu:

1. Tingginya ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi antar wilayah desa menurut potensi wilayahnya
2. Terdapat perbedaan potensi sumber daya wilayah antar lokasi wilayah desa-desa di daerah penelitian.
3. Semakin besar potensi sumber daya wilayah, semakin besar tingkat daya layan dari sarana dan prasarana sosial ekonomi atas dasar agihan keruangan.

## **1.8 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dan survei lapangan. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1.8.1. Penentuan daerah penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Daerah penelitian merupakan daerah pinggiran dan mempunyai letak yang dekat dengan pusat kota Surakarta.
- b) Daerah penelitian mempunyai letak yang dilalui jalur transportasi antara Surakarta – Sragen – Jawa timur.

### **1.8.2. Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didukung dengan observasi dan survei lapangan. Data sekunder didapatkan dari dokumentasi dan catatan statistik, baik dari kantor pemerintah desa, kecamatan maupun kabupaten dan instansi terkait.

Data-data tersebut meliputi karakteristik fisik dan non fisik Kecamatan Kebakkramat selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 1998 sampai tahun 2007. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 1.5 Jenis data dan sumber data penelitian

No	Jenis data	Sumber data
1	Lokasi penelitian meliputi : letak, luas, batas dan luas wilayah	Kecamatan dalam angka
2	Kondisi fisik wilayah meliputi : iklim, tanah, air, topografi dan penggunaan lahan	BPS, BAPPEDA, BPN
3	Kondisi sosial penduduk meliputi : jumlah, kepadatan dan komposisi penduduk	Kecamatan dalam angka Kecamatan Kebakkramat tahun 1998 dan tahun 2007.
4	Sarana dan prasarana sosial ekonomi	Kecamatan dalam angka Kecamatan Kebakkramat tahun 1998 dan tahun 2007, BPS, BAPPEDA dan DPU
5	Arah dan kebijakan pembangunan Kecamatan Kebakkramat	BAPPEDA (Buku rencana tata ruang wilayah Kecamatan Kebakkramat tahun tahun 1991/1992 – tahun 2010/2011
6	Peta-peta penunjang penelitian	BPN dan BAPPEDA

Sumber : Penulis, 2009

### 1.8.3. Variabel penelitian

Pengukuran variabel merupakan kegiatan untuk menentukan nilai suatu unsur penelitian (Huisman, 1987). Variabel dalam penelitian ini meliputi :

a. Variabel pengaruh

1). Potensi sumber daya wilayah dengan variabel sebagai berikut :

- a) fisik lingkungan
- b) Struktur tata ruang
- c) Kependudukan
- d) Sosial ekonomi

2). Jumlah, ketersediaan dan daya layan dari sarana dan prasarana sosial ekonomi

Tabel 1.6 Variabel dan Skor Indikator Potensi Wilayah

No	Potensi	Variabel	Klasifikasi	Skor
1	Fisik lingkungan	Jalan masuk Desa	Aspal	3
			Diperkeras	2
			Tanah	1
2	Struktur tata ruang	Aksesibilitas	Tinggi	3
			Sedang	2
			Rendah	1
		Jarak dengan pusat Kota	Dekat	3
			Sedang	2
			Jauh	1
3	Kependudukan	Tingkat kelahiran kasar setiap 1000 penduduk	(0-2) / 1000	3
			(3-9) / 1000	2
			$\geq 10$ / 1000	1
		Tingkat kematian kasar setiap 1000 penduduk	(0-4) / 1000	3
			(5-9) / 1000	2
			$\geq 10$ / 1000	1
		Kepadatan penduduk	107 - 471 jiwa/km <sup>2</sup>	3
			472 - 836 jiwa/km <sup>2</sup>	2
			837-1.201 jiwa/km <sup>2</sup>	1
4	Sosial ekonomi	Rasio tempat ibadah / 1000 penduduk	$\geq 5$ / 1000	3
			(2-4) / 1000	2
			$\leq 1$ / 1000	1
		% Rumah tangga pra KS	$\leq 15$ %	3
			19 – 29 %	2
			$\geq 30$ %	1

b. Variabel Terpengaruh

1). Tingkat daya layan

Penentuan indikator dan pengukuran tingkat daya layan sarana dan prasarana sosial ekonomi didasarkan pada daya dukung (Luthfi Muta'ali, 2000).

- a) Pendidikan :
  - 1 SD = 1.600 penduduk
  - 1 SMP = 4.800 penduduk
  - 1 SMA = 4.800 penduduk
- b) Kesehatan
  - 1 Rumah sakit = 35.000 penduduk
  - 1 Puskesmas = 30.000 penduduk
  - 1 Rumah bersalin = 10.000 penduduk
  - 1 Posyandu = 1.000 penduduk
- c) Peribadatan
  - 1 Masjid/Gereja/Pura/Vihara = 30.000 penduduk
  - 1 Langgar/Surau = 2.500 penduduk
- d) Perekonomian
  - 1 Pasar = 30.000 penduduk
  - 1 Toko = 2.500 penduduk

#### **1.8.4 Analisa Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan unit analisis terkecil wilayah Desa. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena dengan mendasarkan pada data yang bersifat kuantitatif atau angka-angka yang telah dihitung/diukur (Arikunto, 1993). Analisis deskriptif berfungsi menjelaskan fenomena dan permasalahan yang dikaji dalam penelitian dan memperkuat analisis kuantitatif

Untuk mengetahui perbedaan potensi sumber daya wilayah setiap desa di daerah penelitian dilakukan dengan skoring variabel potensi untuk setiap wilayah desa, penjumlahan skor, klasifikasi dan pembuatan rangking skor untuk menentukan potensi rendah, sedang dan tinggi dan melihat perbedaan potensi untuk setiap desa yang ada di daerah penelitian. Skoring variabel merupakan pemberian skor pada setiap variabel berdasarkan asumsi yang digunakan.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat ketersediaan maka dalam penelitian ini perhitungan tingkat ketersediaan didasarkan pada pembagian jumlah

ketersediaan sarana prasarana sosial ekonomi dengan kebutuhannya dikalikan 100%.

Untuk mengetahui pengaruh potensi wilayah berpengaruh terhadap tingkat daya layan dari sarana dan prasarana sosial ekonomi (Hipotesa 3) dilakukan uji statistik menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment (Sutrisno Hadi,1989).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

x : Variabel pengaruh = Potensi sumber daya wilayah

y : Variabel terpengaruh = Tingkat daya layan

Nilai keeratan nilai koefisien r hitung diklasifikasikan sebagai berikut :

- Nilai r hitung 0,800 - 1,000 = tinggi
- Nilai r hitung 0,600 – 0,800 = cukup
- Nilai r hitung 0,400 – 0,600 = lemah
- Nilai r hitung 0,000 – 1,200 = sangat lemah

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan beberapa hal dalam penelitian ini yaitu:

- Kriteria potensi sumber daya wilayah dalam penelitian ini yaitu dengan cara membuat tingkatan skor untuk aspek fisik lingkungan, struktur tata ruang, kependudukan, sosial ekonomi. Untuk mempermudah dalam perhitungan dan analisa data maka untuk nilai total potensi sumber daya pada masing-masing wilayah desa di interwalkan menjadi 3 kelas yaitu :

Kelas interval I : Rendah

Kelas interval II : Sedang

Kelas interval III : Tinggi

- Perhitungan tingkat daya layan fasilitas sosial ekonomi adalah dengan mengukur antara rasio jumlah unit riil dibagi dengan jumlah minimum fasilitas sosial ekonomi kemudian dilakukan skor

$\sum$  unit riil = jumlah unit fasilitas sosial ekonomi

$\sum$  unit minimum = jumlah penduduk dibagi jumlah penduduk untuk mendukung fasilitas.

## 1.9 BATASAN OPERASIONAL

**Analisis** adalah menguraikan data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan teknik dan pendekatan, dimana hasilnya selalu dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Bintarto, 1983)

**Perkembangan** adalah suatu kondisi terjadinya perubahan variabel-variabel penelitian sejalan dengan waktu. Variabel tersebut meliputi sarana dan prasarana sosial dasar, ekonomi, dan sosial pendukung yang menjadi bertambah atau berkurang (Agus Susanto, 1990)

**Daya layan** adalah kemampuan suatu fasilitas pelayanan sosial ekonomi dalam melayani kebutuhan penduduk.

**Fasilitas pelayanan sosial** adalah segala bentuk sarana pelayanan yang diselenggarakan pemerintah maupun non pemerintah yang mempunyai pengaruh nyata sesuai dengan fungsi pelayanan sosial tersebut bagi penggunaannya (Conyers, 1992)

**Fasilitas pelayanan ekonomi** adalah segala bentuk sarana pelayanan yang diselenggarakan pemerintah maupun non pemerintah yang mempunyai pengaruh nyata sesuai dengan fungsi pelayanan ekonomi bagi penggunaannya (Conyers, 1992)

**Sarana dan prasarana** adalah bentuk pelayanan berupa fasilitas yang tersedia untuk keperluan penduduk, misalnya : jalan, rumah sakit, puskesmas, sekolah dan lain-lain yang merupakan fungsi dari kebijakan pemerintah (Irma Yunidarti, 1997)

**Sarana dan prasarana sosial** adalah sarana dan prasarana yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial, perumahan, kesenian, olah raga, keamanan dan keagamaan (Agus Sutanto, 1990)

**Sarana dan prasarana ekonomi** adalah sarana dan prasarana yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menyangkut kebutuhan ekonomi penduduk dalam

hal ini diharapkan dapat menunjang kehidupan masyarakat yang meliputi perdagangan, keuangan, bank serta pertanian (Agus Sutanto, 1990)

**Potensi Lokasi** adalah faktor potensi penting dalam suatu wilayah bagi pengembangan wilayah tersebut, dalam hal ini dibatasi dalam hal sumber daya lahan, sumber daya manusia, aksesibilitas wilayah dan hubungan antar wilayah.

**Wilayah** adalah tempat terjadinya peristiwa atau kegiatan-kegiatan dalam administrasi, seperti : Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa (Sumaatmadja, 1988).